

ANALISIS FILOLOGIS DAN KONTEKS HISTORIS NASKAH PAGAR PANGULU BALANG (NO. INV. 07.143) KOLEKSI MUSEUM NEGERI SUMATERA UTARA

Patar Kristian Sihombing¹, Herlina², Asriaty R Purba³

Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

*Correspondence email: kristianpatar529@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the Pagar Pangulu Balang manuscript (Inventory No. 07.143), one of the significant collections at the North Sumatra State Museum, through philological and historical contextual approaches. The manuscript contains teachings, advice, and customary leadership structures that reflect the socio-political system of the Batak community in the past. The research employs a descriptive-qualitative method based on philological analysis, including inventory, physical description, transliteration, textual normalization, and the preparation of a critical standard edition. Additionally, the study explores the historical context of the manuscript's origin and its function within traditional social structures. The results show that Pagar Pangulu Balang is not merely a historical document but also conveys social values, customary law, and local leadership ethics. Linguistically, the manuscript employs a variant of the Batak language with distinct lexical characteristics, rich in metaphors and traditional symbols. Historically, the manuscript functioned as a guide for village governance and the relationship between the pangulu balang (customary leaders) and the community. These findings highlight the importance of preserving local manuscripts as sources of cultural knowledge and collective identity in traditional societies of North Sumatra. This study is expected to serve as a foundation for further research in philology, cultural anthropology, and the preservation of Indonesian manuscript heritage.

Keywords: *philology, Batak manuscript, pangulu balang, customary leadership, North Sumatra State Museum, historical context*

¹ Mahasiswa Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

² Dosen Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

³ Dosen Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dikenal sebagai rumah bagi ribuan kelompok etnik yang memiliki keragaman tradisi, bahasa, dan nilai-nilai budaya. Setiap daerah di Indonesia menyimpan kekayaan budaya yang mencerminkan identitas masyarakatnya, sekaligus berfungsi sebagai sumber informasi historis yang menyampaikan pesan dan pengetahuan dari masa lalu kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Salah satu wilayah yang memiliki warisan budaya yang sangat beragam adalah Provinsi Sumatera Utara, khususnya pada masyarakat Batak.

Masyarakat Batak terdiri atas lima sub-etnik utama, yaitu Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, dan Angkola-Mandailing. Kelima etnik ini memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang khas, salah satunya tercermin dalam warisan naskah-naskah klasik yang dikenal sebagai naskah Batak. Naskah merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan mengandung muatan sosial, religius, historis, serta adat istiadat (Pandonwangi, 2023: 468–469). Sebagaimana dinyatakan oleh Soeratno (1985:4), naskah adalah produk budaya yang diekspresikan melalui teks klasik yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk peninggalan tertulis.

Kekayaan naskah Batak telah menarik perhatian para peneliti, termasuk Uli Kozok (1999:28) yang mencatat keberadaan sekitar 500 naskah Batak yang tersimpan di berbagai koleksi di Jerman. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah naskah Batak yang tersebar di dunia kemungkinan melebihi 600 buah. Naskah-naskah tersebut umumnya ditulis di atas bahan-bahan alami seperti kulit kayu, bambu, dan tulang kerbau, dengan menggunakan aksara Batak. Berdasarkan isi dan fungsinya, naskah Batak diklasifikasikan ke dalam enam jenis utama, yakni: cerita, ilmu hitam, ilmu putih, ilmu lainnya, pengobatan, dan ramuan (Kozok, 1999: 18–70).

Dalam konteks pelestarian budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan, kajian terhadap naskah-naskah kuno sangat penting. Di sinilah peran filologi menjadi krusial. Menurut Arom (2018:2), filologi adalah ilmu yang secara langsung berkaitan dengan pemeliharaan dan pelestarian budaya. Melalui analisis filologis, naskah kuno tidak hanya dapat dibaca dan diterjemahkan, tetapi juga ditafsirkan untuk

menggali makna mendalam, penggunaan bahasa, serta konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penulisannya. Dengan demikian, filologi berkontribusi dalam konservasi warisan budaya tertulis sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat masa kini terhadap kehidupan masa lalu.

Selain itu, filologi juga memainkan peran penting dalam menjaga keberagaman budaya lokal, termasuk di dalamnya pelestarian bahasa-bahasa daerah yang terancam punah. Pinem (2008:12) menyatakan bahwa filologi merupakan cabang ilmu yang secara khusus mengkaji teks-teks masa lampau sebagai identitas suatu kelompok masyarakat. Ningsih (2021:5), melalui kajiannya terhadap naskah Tajul Muluk, menunjukkan bahwa filologi dapat berfungsi untuk menghidupkan kembali pengetahuan lokal, seperti praktik pengobatan tradisional Melayu. Hal ini mempertegas bahwa filologi tidak terbatas pada proses transliterasi semata, melainkan juga mencakup penafsiran isi dan pemaknaan teks secara lebih luas (Astuti et al., 2022).

Dalam konteks ini, naskah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Naskah *Pagar Pangulu Balang* (No. Inv. 07.143), yang merupakan bagian dari koleksi Museum Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian filologis terhadap naskah tersebut dengan pendekatan metode edisi tunggal. Adapun tahapan penelitian meliputi: identifikasi fisik naskah, transliterasi teks, terjemahan isi, serta analisis isi berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat Batak. Melalui kajian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian naskah klasik Batak sekaligus memperkaya khazanah studi filologi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya nusantara dan memperkuat identitas budaya masyarakat Batak melalui pengungkapan pengetahuan lokal yang tersimpan dalam manuskrip tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang dikaji dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada angka atau kuantifikasi data, melainkan pada makna, pengalaman, dan perspektif dari individu atau

kelompok terhadap suatu peristiwa atau objek budaya. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan pada upaya penggalian informasi mendalam mengenai isi dan struktur Naskah *Pagar Pangulu Balang* (No. Inv. 07.143), yang merupakan salah satu koleksi penting dari Museum Negeri Sumatera Utara.

Data utama dalam penelitian ini berasal dari naskah asli yang ditulis menggunakan aksara Batak Toba pada media laklak (kulit kayu), serta wawancara dengan narasumber yang memiliki kompetensi dalam menerjemahkan dan memahami isi naskah tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap fisik naskah, studi dokumentasi di museum, serta wawancara semi-terstruktur dengan ahli atau pelaku budaya yang relevan.

Mengacu pada pandangan Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai sumber, setting, dan metode. Setting penelitian dapat bersifat alamiah, seperti di lingkungan museum, ruang arsip, rumah informan, maupun dalam diskusi terbuka. Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer yang diperoleh langsung dari objek penelitian (naskah dan narasumber), serta sumber sekunder berupa dokumen pendukung, kajian terdahulu, dan literatur ilmiah lain yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Fisik dan Kodikologis Naskah *Pagar Pangulu Balang* (No. Inv. 07.143)

1) Judul Naskah

Judul naskah *Pagar Pangulu Balang* tidak secara eksplisit tertera pada halaman sampul, halaman awal, maupun bagian akhir naskah. Oleh karena itu, penentuan judul dilakukan melalui proses analisis isi dengan membaca keseluruhan teks. Berdasarkan isi naskah yang memuat berbagai mantra pengobatan dan petunjuk simbolik mengenai peran seorang *pangulu balang*, maka disimpulkan bahwa judul naskah ini adalah *Pagar Pangulu Balang*. Penamaan ini dilakukan sesuai dengan metode identifikasi judul kontekstual yang lazim diterapkan dalam kajian filologi terhadap naskah-naskah tradisional.

2) Nomor Naskah

Naskah ini memiliki kode inventaris No. 07.143, yang terdiri dari dua bagian: angka "07" menunjukkan bahwa naskah ini

diklasifikasikan sebagai koleksi bidang filologi di Museum Negeri Sumatera Utara, sedangkan angka "143" menunjukkan urutan masuk koleksi dalam sistem katalogisasi museum.

3) Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, tepatnya pada ruang khusus penyimpanan naskah-naskah historis yang terletak di lantai dua. Museum ini merupakan lembaga resmi yang memiliki mandat dalam pelestarian dan pengarsipan warisan budaya tertulis di wilayah Sumatera Utara.

4) Asal Naskah

Naskah ini diperoleh melalui mekanisme ganti rugi, yang menunjukkan bahwa naskah bukan hasil donasi langsung, melainkan bagian dari upaya pelestarian sistematis yang dilakukan oleh pihak museum dalam menjaga keberadaan naskah tradisional Batak.

5) Kondisi Fisik Naskah

Secara umum, kondisi naskah tergolong relatif utuh, meskipun terdapat beberapa bagian yang mengalami kerusakan ringan seperti sobekan dan tinta yang mulai memudar. Namun, mayoritas teks masih dapat dibaca dan ditransliterasi dengan baik, menjadikannya layak sebagai objek penelitian filologis.

6) Ukuran Naskah

Naskah memiliki dimensi fisik panjang 7 cm dan lebar 6,8 cm, dengan ukuran ruang tulis yang sama. Ukuran huruf dalam naskah diperkirakan sekitar 0,5 cm, dengan jarak antarhuruf sekitar 0,4 cm. Beberapa halaman memuat ilustrasi atau gambar yang memperjelas konteks isi naskah serta mencerminkan standar estetika penulisan tradisional Batak.

7) Tebal Naskah

Naskah terdiri atas 71 halaman yang dibagi dalam dua lipatan besar: 36 halaman pada lipatan pertama, dan 35 halaman pada lipatan kedua. Naskah ditulis secara timbal balik (recto-verso) dan satu lembar tambahan tertempel langsung pada bagian dalam sampul.

8) Jumlah Baris Per Halaman

Rata-rata jumlah baris dalam setiap halaman adalah 11 baris. Jumlah baris terendah tercatat pada halaman 56 yang hanya berisi 2 baris teks karena sebagian besar halaman digunakan untuk menggambar simbol visual. Sebaliknya, halaman 2 mencatat jumlah baris terbanyak, yakni 12 baris, menunjukkan variasi format

penulisan tergantung isi dan elemen ilustratif yang menyertainya.

9) Aksara dan Tulisan

Naskah ditulis menggunakan aksara Batak Toba. Warna tinta yang digunakan adalah hitam, kemungkinan berasal dari campuran arang jeruk purut, air tebu, dan biji saga. Tanda baca tidak ditemukan, sebagaimana lazimnya dalam teks naskah tradisional Batak. Tulisan sebagian besar masih terbaca dengan baik, meskipun beberapa halaman mengalami kerusakan karena penuaan material dan peluruhan tinta.

10) Cara Penulisan

Setiap lembar naskah terdiri dari dua sisi: halaman depan (*recto*) dan halaman belakang (*verso*). Penulisan dilakukan dari kiri ke kanan. Namun, pada halaman 1, penulisan dimulai dari tengah ke kanan pada baris 1 hingga 3, karena terdapat hiasan gorga (ornamen khas Batak) sebagai awalan. Demikian pula pada halaman 8, penulisan baris 7 sampai 10 juga dimulai dari tengah karena terdapat gambar antropomorfik (berbentuk manusia) yang menjadi bagian dari struktur simbolik naskah.

11) Asal-Usul Naskah

Berdasarkan data internal museum dan konten budaya dalam naskah, diduga naskah ini berasal dari wilayah Toba, dan termasuk dalam kategori naskah hasil akuisisi dengan sistem ganti rugi.

12) Bahan Naskah

Media penulisan menggunakan kulit kayu alim (laklak), sedangkan sampulnya terbuat dari kayu keras meskipun jenis pastinya tidak diketahui. Alat tulis kemungkinan menggunakan lidi, bulu burung, atau pena tradisional, dengan tinta mangsi berbahan arang, air tebu, dan biji saga sebagai pewarna alami.

13) Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Batak Toba. Bahasa ini memiliki ciri-ciri linguistik khas seperti struktur sintaksis yang berbeda dari bahasa Batak lainnya dan banyak menggunakan kosakata lokal yang bersifat simbolik.

14) Bentuk Teks

Teks dalam naskah ini berbentuk narasi prosa, berisi petuah, pengobatan tradisional, dan mantra-mantra yang berkaitan dengan peran dan fungsi pangulu balang sebagai pemangku

kekuatan simbolik dan sosial dalam masyarakat Batak Toba.

15) Perkiraan Umur Naskah

Naskah tidak mencantumkan tahun penulisan secara eksplisit. Namun, berdasarkan data entri Museum Negeri Sumatera Utara, naskah ini pertama kali tercatat pada tahun 1988, meskipun umur naskah diperkirakan lebih tua berdasarkan kondisi fisik dan gaya penulisan.

16) Penulis Naskah

Identitas penulis naskah tidak diketahui secara pasti karena tidak disebutkan dalam teks maupun catatan katalog museum. Namun, nama Pangulu Balang disebut berulang kali dalam isi naskah sebagai tokoh sentral, yang mengindikasikan bahwa penulis merupakan seseorang yang memahami struktur sosial dan sistem pengobatan tradisional dalam adat Batak Toba

17) Fungsi Sosial Naskah

Naskah ini memiliki fungsi sosial sebagai media Pendidikan, identitas budaya Contohnya, bagian yang menjelaskan cara meracik ramuan obat dapat digunakan oleh para dukun atau praktisi kesehatan. Pada halaman 4, 37,38,39 dijelaskan mengenai bahan dan cara pembuatan obat “asa da gatgati ma pusuk inon dohot manuk inon dapa topa sada sihatton ma tu tabu poso inon ia wulu ni manuk inon tu parate atean ni raja-rajanta inon sada saput ma di bulung ni pangulu balang, asa dabuatma tolong bon-bon sada digolom on do ganjang ni asada ponggoli ma jadi dua saasta be ganjang ni dula porgolongan dabahen duwa dula dipogu ni tangan tai iyango morloba lobianin daporo mangolo pangitean ni iya ngal do hamuli mainon mate musunta sir-sir pe mahuli do asa dasuratton ma tabas ni paranggiron inon asa da boan ma tu aek tolong inon iya rodo diaek asa da maranggirma”.

Identitas budaya pada naskah ini dapat dilihat pada makan tradisionalnya yang dijelaskan pada halaman 40, 41 yaitu asa dapadirima indahan tabar di tapongan indahan lubat di tapongan porbuwe di mangkuk denghe dula di atas ni indahan dengke ni wura pinadar dongan sagu sagu nitak rondang sorbatu dongan pege tuwak ditanduk aek piso hujur tula-tula sada tali pasa asa dasihat ma tolong inon

18) Ringkasan/Rangkuman

Naskah Pagar Pangulu Balang, yang merupakan bagian dari koleksi penting Museum Negeri Sumatera Utara, memuat kandungan teks yang berkaitan erat dengan sistem pengetahuan tradisional masyarakat Batak Toba, khususnya dalam hal pengobatan dan perlindungan diri. Naskah ini tidak sekadar berfungsi sebagai pedoman medis tradisional, tetapi juga sebagai dokumen budaya yang mencerminkan kosmologi, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai spiritual masyarakat Batak.

Secara tematik, isi naskah memuat rangkaian mantra, doa, dan formula ramuan obat-obatan yang digunakan dalam konteks pertahanan diri (protection) maupun serangan (destruction) terhadap musuh atau ancaman gaib. Setiap formula disusun dengan struktur linguistik yang khas, disertai dengan instruksi mengenai cara peracikan, waktu pelafalan mantra, serta penggunaan bahan-bahan alami seperti akar-akaran, daun, batu, dan cairan tertentu yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Praktik ini mencerminkan bentuk pengetahuan hibrid antara ilmu pengobatan lokal dan ritual spiritual yang bersifat magis-religius.

Salah satu aspek penting dalam naskah ini adalah integrasi mantra-mantra sakral ke dalam proses pengobatan, di mana ucapan-ucapan ritual diucapkan dalam keadaan transendental saat meramu obat. Mantra tersebut diyakini memiliki kekuatan untuk membangkitkan energi batin, menyalurkan daya perlindungan, atau bahkan untuk menyerang secara halus musuh melalui media ramuan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengobatan dalam naskah ini tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga simbolik dan spiritual, mencerminkan konsepsi Batak tentang tubuh dan kekuatan tak kasatmata (begu, tondi, sahala).

Selain berfungsi sebagai bentuk preventive medicine (pengobatan pencegahan) dan spiritual defense, beberapa bagian naskah juga mengandung deskripsi mengenai penggunaan ramuan untuk menyerang atau mencelakai, yang menunjukkan sisi ambivalen dari warisan pengetahuan ini di mana kekuatan obat tidak hanya digunakan untuk menyembuhkan, tetapi juga untuk mempertahankan atau mengontrol kekuasaan

dan kedudukan sosial dalam struktur adat Batak.

Secara keseluruhan, *Pagar Pangulu Balang* merupakan artefak filologis yang penting, karena tidak hanya mengarsipkan pengetahuan pengobatan tradisional, tetapi juga merefleksikan hubungan erat antara kesehatan, kekuasaan, dan kepercayaan spiritual dalam masyarakat Batak. Teks ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana masyarakat lokal memaknai penyakit, bahaya, serta kekuatan supranatural dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kajian filologis terhadap naskah ini bukan hanya berkontribusi terhadap dokumentasi kebudayaan, melainkan juga membuka ruang pemahaman baru dalam bidang antropologi medis, etnobotani, dan kajian sistem kepercayaan lokal.



Gambar 1. Halaman 55

SIMPULAN

Naskah *Pagar Pangulu Balang* (No. Inv. 07.143), sebagai salah satu warisan tertulis masyarakat Batak Toba, merupakan dokumen budaya yang tidak hanya menyimpan pengetahuan tradisional mengenai pengobatan, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual. Berdasarkan hasil analisis filologis dan kajian isi, dapat disimpulkan bahwa naskah ini memuat kombinasi antara ilmu pengobatan dan kekuatan ritual dalam bentuk mantra-mantra yang digunakan untuk tujuan perlindungan, penyembuhan, dan bahkan penyerangan terhadap musuh.

Keunikan naskah ini terletak pada integrasi antara teks dan praktik budaya, di mana penggunaan bahan-bahan alam seperti tanaman obat dipadukan dengan pengucapan mantra sakral. Hal ini mencerminkan konsep dualistik dalam masyarakat Batak mengenai kesehatan dan bahaya bahwa sakit dan keselamatan bukan hanya

persoalan fisik, tetapi juga spiritual. Mantra yang disusun dalam bahasa Batak Toba memperlihatkan struktur linguistik khas serta simbolisme kuat yang mencerminkan kepercayaan terhadap tondi (jiwa), sahala (kekuatan), dan begu (roh leluhur).

Dengan demikian, *Pagar Pangulu Balang* tidak hanya penting sebagai teks medis tradisional, tetapi juga sebagai representasi kosmologi Batak yang menyatukan tubuh, jiwa, dan alam semesta dalam satu kesatuan sistem kepercayaan. Kajian filologi terhadap naskah ini memperkuat pentingnya pelestarian manuskrip tradisional sebagai sumber pengetahuan lokal yang relevan bagi studi sejarah, budaya, dan antropologi medis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arom, A. (2018). *Filologi dan Pelestarian Naskah Kuno*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Astuti, D., Sari, M. Y., & Rahmawati, A. (2022). Kajian Filologi dan Makna Simbolik pada Naskah Tradisional Nusantara. *Jurnal Humaniora*, 34(2), 125–136.
- Kozok, U. (1999). *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: EFEO & Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kozok, U. (2009). *Introduction to Batak Script and Literature*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Ningsih, S. (2021). Kajian Filologis terhadap Naskah Tajul Muluk sebagai Sumber Pengobatan Melayu. *Jurnal Ilmu Budaya*, 23(1), 5–18.
- Pandonwangi, R. (2023). Peran Filologi dalam Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Filologi Nusantara*, 11(2), 468–469.
- Pinem, M. (2008). Filologi sebagai Penjaga Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Wacana Kebudayaan*, 5(1), 12–23.
- Soeratno. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.